

Citra Perempuan Aristokrat Inggris Abad-19 dalam Novel *Persuasion* Karya Jane Austen

Dinda Aprilia Putri¹

Eta Farmacelia Nurulhady²

M. Suryadi³

Sukarjo Waluyo⁴

¹²³⁴ Universitas Diponegoro

¹ dindaaprilias3004@gmail.com

² farmacelia@gmail.com

³ mssuryadi07@gmail.com

⁴ sukarjowaluyo@lecturer.ac.id

Abstrak

Cara pandang masyarakat Inggris pada abad-19 membentuk keterikatan akan tatanan sosial terutama bagi perempuan bangsawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap citra perempuan bangsawan atau aristokrat di Inggris pada awal abad-19. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari kepustakaan dengan objek material novel *Persuasion* karya Jane Austen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak catat yang dianalisis menggunakan pendekatan feminisme oleh Sugihastuti. Hasil penelitian ditemukan 8 data yang menjelaskan citra diri perempuan bangsawan Inggris meliputi aspek fisik dan psikis, serta citra sosial perempuan dalam aspek keluarga maupun masyarakat pada novel *Persuasion*. Keseluruhan citra menjelaskan bahwa perempuan bangsawan Inggris pada abad-19 masih terbelenggu dalam aturan budaya yang membatasi perempuan dalam mengambil suatu keputusan, meskipun begitu tokoh utama yaitu Anne dalam novel *Persuasion* berhasil mendobrak ikatan tersebut dengan pilihan hidupnya.

Kata Kunci: *citra, abad 19, masyarakat, perempuan*

Pendahuluan

Perkembangan karya sastra mencakup penggambaran situasi atau latar belakang yang menjadi dasar penciptaan karya dipengaruhi oleh citra kondisi sosial atau realitas sosial yang sedang berlangsung. Hal ini mengacu pada bagaimana penulis merespons, merefleksikan, dan menafsirkan berbagai aspek kehidupan sosial dalam karya mereka, yang kemudian tercermin dalam narasi, karakter, dan tema yang mereka buat. Pada penelitian ini, peneliti memilih *Persuasion* sebagai salah satu karya sastra yang ditulis oleh Jane Austen. Cerita dalam novel ini menggambarkan bagaimana citra perempuan dalam pandangan masyarakat abad 19 di Inggris.

Citra perempuan merupakan representasi dari dimensi spiritual, mental, dan perilaku sehari-hari dicetuskan oleh persepsi yang terbentuk melalui pikiran, indra, dan kata-kata tentang perempuan (Sugihastuti, 2000:7). Hal ini menjadi latar belakang bagi penelitian yang dilakukan terhadap citra perempuan dalam novel *Persuasion* karya Jane Austen yang akan dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis sebagai cabang dari kritik sastra muncul sebagai tanggapan terhadap perkembangan luasnya gerakan feminisme di berbagai belahan dunia.

Dalam penelitian ini, kritik sastra feminis menjadi landasan yang memampuni untuk menegaskan bahwa seorang perempuan dalam karya sastra dapat membaca,

menulis, dan menafsirkan karya tersebut dari perspektif perempuan (Sugihastuti, 2015:5-6). Teori citra perempuan dalam karya sastra berfungsi untuk mengungkapkan aspek kehidupan yang terkait dengan karakter perempuan dalam narasi (Saskia & Hartati, 2022: 207). Citra perempuan dalam sastra mencerminkan dinamika kehidupan perempuan di dunia nyata. Representasi ini digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran perempuan mengenai keberadaan mereka dalam masyarakat (Arriyanti, 2014: 133). Merujuk perspektif feminis, citra perempuan diartikan sebagai representasi menyeluruh dari perempuan dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial. Citra tersebut juga menggambarkan perilaku sehari-hari perempuan yang memiliki karakteristik khas. Selain itu, citra perempuan mencakup pemahaman tentang peran mereka dalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki (Islahuddin, Tawandorloh, & Ha, 2021: 221).

Pada era Austen terutama di abad ke-19, paradigma konservatif yang kuat mengenai peran gender memengaruhi persepsi dan harapan terhadap perempuan di masyarakat Inggris. Perempuan diharapkan untuk memenuhi norma-norma sosial yang menekankan ketaatan, kepatuhan, kesucian, ketundukan, dan kedomestikan. Selain itu, diharapkan pula bahwa perempuan memiliki bakat seni seperti kemampuan bermain alat musik atau menyanyi, namun tetap dengan batasan yang ditetapkan oleh pandangan konservatif tentang kesopanan dan kepatutan bagi perempuan.

Terdapat batasan-batasan yang kuat terhadap perempuan dalam masyarakat Inggris, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa perempuan yang memiliki kehidupan yang mapan dengan kekayaan atau properti memiliki sedikit lebih banyak ruang untuk mengikuti aspirasi mereka sendiri, meskipun kebebasan ini seringkali tetap terbatas oleh norma-norma sosial yang ada. Pengalaman perempuan pada masa itu seringkali dipenuhi dengan konflik dan ketegangan antara harapan yang diberlakukan oleh masyarakat dan keinginan pribadi mereka. Walaupun begitu, beberapa perempuan mungkin memilih untuk menunjukkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi kendala-kendala ini, perempuan lain mungkin mengalami tekanan psikologis dan penderitaan akibat keterbatasan yang mereka hadapi.

Salah satu tokoh yang mengalami tekanan psikologis atas konstruksi sosial terhadap batasan perempuan adalah Anne Elliot dalam novel *Persuasion*. Kisah cinta yang dijalani oleh Anne harus kandas karena adanya ketidaksetujuan terhadap pasangannya. Novel *Persuasion* menceritakan Sir Walter Elliot seorang duda dengan tiga putri, Elizabeth, Anne, dan Mary terperangkap dalam kebangkrutan yang ia coba sembunyikan demi reputasinya. Sementara Lady Russel membantunya dalam mengurus keuangan serta putri-putrinya. Hingga sampai pada cerita salah satu putri Sir Walter Elliot yaitu Anne yang memendam cinta pada Kapten Frederick Wentworth, namun dipisahkan oleh tekanan keluarga. Selama delapan tahun, Anne menolak lamaran lain sambil tetap mencintai Wentworth. Saat mereka bertemu kembali, cemburu dan rasa cinta membingungkan perasaannya. Meski ada perhatian dari pria lain, Anne tetap setia pada cintanya pada Wentworth. Akhirnya mereka menyadari cinta mereka yang kuat, mengakhiri kisah dalam novel dengan bahagia setelah bertahun-tahun berpisah.

Penelitian ini menyoroti esensi citra perempuan pada abad ke-19, khususnya melalui lensa masyarakat Inggris dalam novel yang memainkan peran krusial dalam membentuk dan memandang perempuan pada masa itu. Penelitian ini difokuskan untuk menggali pandangan masyarakat terhadap perempuan melalui citra diri perempuan dan citra sosial perempuan dalam novel *Persuasion* karya Jane Austen.

Citra diri perempuan memperlihatkan bahwa apa yang dipandang sebagai perilaku perempuan bergantung pada bagaimana aspek fisik dan psikis yang

diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:113). Adapun citra sosial perempuan adalah hasil dari pengalaman pribadi yang mempengaruhi bagaimana perempuan berinteraksi dalam masyarakat. Komponen awal yang penting dalam pembentukan citra sosial perempuan adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri (Sugihastuti, 2000:143-144). Dalam aspek sosial, citra perempuan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam lingkup keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Menurut Sugihastuti (2002), pembagian peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat didasarkan atas peran yang dicitrakan pada diri perempuan itu sendiri. Perempuan sebenarnya terlibat dalam banyak peran, namun dalam peran tersebut terdapat perilaku yang mencerminkan kepribadiannya dan adanya suatu harapan yang menuntun suatu perubahan sesuai dengan peran yang bersangkutan. Melalui peran tersebut, pengarang banyak menampilkan tokoh perempuan pada karya sastra, baik dari citranya, perannya, kodratnya, kedudukannya, maupun berbagai aktivitasnya. Tokoh perempuan selalu menjadi salah satu hal yang menarik dalam suatu cerita. Sugihastuti (2002) juga menekankan bahwa peran-peran yang dimainkan oleh perempuan tidak hanya terbatas pada aspek tradisional seperti ibu dan istri, tetapi juga meluas ke bidang sosial dan profesional. Perempuan sering digambarkan dalam sastra sebagai sosok dinamis dan multifaset yang menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan menavigasi dan menegosiasikan identitas mereka dalam berbagai aspek sosial.

Karya sastra sering kali mencerminkan realitas sosial dan budaya pada masanya melalui penggambaran tokoh perempuan. Tokoh perempuan tidak hanya berfungsi sebagai karakter dalam cerita, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai, perjuangan, dan aspirasi perempuan dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam sastra menjadi alat penting untuk memahami dinamika gender dan perubahan sosial. Sugihastuti (2002) mengamati bahwa pengarang sering kali menggunakan tokoh perempuan untuk mengeksplorasi tema-tema seperti kesetaraan gender, emansipasi, dan peran sosial. Tokoh perempuan dalam sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan nyata, tetapi juga mempengaruhi dan membentuk persepsi pembaca tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Melalui peristiwa dalam novel *Persuasion*, terlihat bagaimana citra perempuan dalam masyarakat Inggris pada masa itu sangat dipengaruhi oleh ekspektasi dan tuntutan sosial yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu harus berhadapan dengan tekanan dan ekspektasi yang besar, namun tetap menunjukkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi kendala sosial yang ada.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan gambaran citra perempuan dalam novel *Persuasion* karya Jane Austen. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme yang berfokus pada analisis citra perempuan dengan memanfaatkan teori yang dikembangkan oleh Sugihastuti. Metode pengumpulan data penelitian ini mencakup teknik studi pustaka, teknik simak catat, dan pengelompokan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mencakup penelusuran kedudukan sosial tokoh perempuan, mengidentifikasi tujuan hidupnya, serta penelusuran interaksi dengan tokoh laki-laki dalam cerita. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai citra perempuan dalam novel *Persuasion* karya Jane Austen.

Hasil

Citra Diri Perempuan dalam Novel *Persuasion*

Citra diri perempuan menunjukkan bahwa perempuan bergantung pada bagaimana aspek fisik dan psikis dikaitkan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Sugihastuti, 2000:113).

Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra fisik perempuan dewasa adalah hasil dari proses biologis yang dimulai sejak lahir sebagai bayi perempuan dan berkembang seiring bertambahnya usia hingga mencapai kedewasaan. Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal khas yang tidak dialami oleh laki-laki. Misalnya, hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anak mereka. Citra fisik perempuan dalam novel *Persuasion* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Data 1:

She had humoured, or softened, or concealed his failings, and promoted his real respectability for seventeen years; and though not the very happiest being in the world herself, had found enough in her duties, her friends, and her children, to attach her to life, and make it no matter of indifference to her when she was called on to quit them.
(*Persuasion*, 1817:7)

Lady Elliot digambarkan sebagai seorang ibu yang menemukan makna dalam tugas-tugasnya, teman-temannya, dan anak-anaknya. Hal ini menyoroti peran penting biologis perempuan dalam reproduksi dan pengasuhan anak, aspek yang unik bagi perempuan. Kemampuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui adalah ciri khas fisik perempuan yang sangat ditekankan dalam masyarakat abad ke-19, di mana perempuan sering kali diidentifikasi melalui peran mereka sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Pada masa itu, citra fisik perempuan dewasa sangat dipengaruhi oleh pandangan biologis dan sosial yang menganggap peran reproduktif sebagai esensial. Perempuan bangsawan seperti Lady Elliot tidak hanya dinilai berdasarkan kecantikan fisik, tetapi juga kemampuannya menjalankan peran-peran domestik dan sosial yang diharapkan dari mereka. Meskipun Lady Elliot bukanlah orang yang paling bahagia di dunia, dia tetap menjalankan perannya dengan dedikasi, menunjukkan pengorbanan pribadi yang sering kali diperlukan dari perempuan untuk memenuhi harapan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran kaum feminis yang berpendapat bahwa perempuan pada abad kesembilan belas hampir tidak bekerja untuk mencari nafkah dan oleh karena itu pernikahan seharusnya mengambil peran besar dalam memastikan posisi sosial, kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan perempuan baik secara positif maupun negatif (Chaudhuri, 2021:132). Selain itu citra fisik aristokrat juga ditampilkan oleh Lady Russel melalui kutipan berikut.

Data 2:

"I own that to be able to regard you as the future mistress of Kellynch, the future Lady Elliot, to look forward and see you occupying your dear mother's place, succeeding to all her rights, and all her popularity, as well as to all her virtues, would be the highest possible gratification to me. You are your mother's self in countenance and disposition; and if I might be allowed to fancy you such as she was, in situation and name, and home, presiding and blessing in the same spot, and only superior to her in being more highly valued! My dearest Anne, it would give me more delight than is often felt at my time of life!"
(*Persuasion*, 1817:119)

Perempuan bangsawan pada abad ke-19 di Inggris diharapkan untuk memenuhi peran tertentu yang terkait dengan keanggunan fisik dan moral. Citra fisik perempuan dewasa sebagaimana dijelaskan dalam kutipan adalah hasil dari proses biologis dan sosial yang mempersiapkan perempuan untuk peran ini. Anne dalam perspektif Lady Russel adalah representasi sempurna dari ibunya, baik dalam penampilan maupun disposisi. Hal ini menunjukkan bahwa ada ekspektasi kuat terhadap perempuan untuk meneruskan karakteristik keluarga baik secara fisik maupun moral.

Dalam penelitian Dey (2021:3) menyatakan wanita pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 diharapkan bukan hanya untuk menikah dan menjadi nyonya rumah yang dikenal, tetapi juga untuk menjadi istri atau nyonya rumah yang pantas dan baik. Panduan bagi mereka untuk mencapai kesempurnaan mencakup berbagai aspek, mulai dari menerima tubuh sendiri, mendapatkan pendidikan, mengelola perekonomian rumah tangga, hingga mempraktikkan perilaku dan bahasa tubuh yang sesuai dalam pertemuan sosial.

Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Menurut Sugihastuti (2000:95) citra psikis perempuan terkait erat dengan apa yang disebut sebagai feminitas. Feminitas ini mencerminkan kecenderungan alami yang ada dalam diri perempuan. Beberapa prinsip utama feminitas meliputi sifat keterhubungan, penerimaan, kasih sayang, kemampuan mengasuh, orientasi komunal, dan pemeliharaan hubungan interpersonal. Berikut adalah data mengenai citra psikis tokoh perempuan dalam novel *Persuasion*.

Data 3:

Anne always contemplated them as some of the happiest creatures of her acquaintance; but still, saved as we all are, by some comfortable feeling of superiority from wishing for the possibility of exchange, she would not have given up her own more elegant and cultivated mind for all their enjoyments; and envied them nothing but that seemingly perfect good understanding and agreement together, that good-humoured mutual affection, of which she had known so little herself with either of her sisters. (Persuasion, 1817: 33)

Anne merenungkan kebahagiaan orang-orang di sekitarnya, mengakui bahwa mereka tampak sebagai makhluk yang sangat bahagia. Perasaan Anne di sisi lain menunjukkan superioritas dalam dirinya yang menyelamatkannya dari keinginan untuk bertukar tempat dengan mereka. Anne menghargai pikirannya yang lebih elegan dan terdidik, merasa bahwa itu adalah keunggulan yang tak ingin dia tukarkan dengan kesenangan orang lain. Ia tidak merasa iri terhadap mereka, kecuali dalam hal pemahaman dan kasih sayang yang tampaknya sempurna, sesuatu yang sangat ia rindukan dalam hubungannya dengan saudara-saudaranya.

Kutipan ini mengungkapkan beberapa prinsip utama feminitas. Pertama, Anne menunjukkan keterhubungan dan penerimaan dengan menyadari dan menghargai kebahagiaan orang-orang di sekitarnya, meskipun ia merasa kekurangan dalam aspek tersebut dalam hubungannya sendiri. Kedua, ia menginginkan kasih sayang dan hubungan yang baik, mencerminkan kerinduannya akan pemeliharaan hubungan interpersonal yang harmonis. Ketiga, orientasi komunal Anne terlihat dari caranya merenungkan posisi dirinya dalam komunitas tersebut, meskipun ia tidak ingin menukar kehidupannya dengan orang lain. Kutipan lainnya yang menunjukkan citra psikis perempuan bangsawan ditunjukkan melalui Lady Russel melalui pikiran Anne.

Data 4:

Admiral Croft's manners were not quite of the tone to suit Lady Russell, but they delighted Anne. His goodness of heart and simplicity of character were irresistible. (Persuasion, 1817:94)

Lady Russell sebagai seorang bangsawan yang lebih tua dan konservatif, tidak terkesan dengan perilaku Nyonya Croft. Hal ini mencerminkan kecenderungan bangsawan perempuan pada masa itu untuk memegang teguh norma-norma sosial yang ketat dan formal. Perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut dianggap tidak layak, menunjukkan betapa pentingnya konformitas dalam mempertahankan status sosial. Dalam hal ini, Lady Russell mencerminkan aspek feminitas yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan interpersonal melalui cara yang formal dan konvensional.

Novel *Persuasion* seperti yang dijelaskan oleh Chaudhuri (2021:133) sebagai "novel yang santun" memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana adat istiadat dan tradisi membentuk perilaku dan interaksi sosial, terutama pada perempuan bangsawan namun juga menunjukkan bagaimana individu-individu seperti Anne mampu menemukan keseimbangan antara mematuhi norma sosial dan mengikuti hati nurani mereka sendiri.

Citra Sosial Perempuan dalam Novel *Persuasion*

Citra sosial perempuan adalah pengalaman pribadi yang mempengaruhi interaksi sosial mereka di masyarakat. Menurut Sugihastuti (2000:143-144) citra diri adalah elemen penting yang membentuk citra sosial perempuan. Citra sosial perempuan dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

Menurut Sugihastuti (2000:122) citra perempuan dalam keluarga meliputi peran sebagai perempuan dewasa, istri, ibu rumah tangga, dan anggota keluarga. Berikut adalah data mengenai citra perempuan dalam keluarga yang telah dikumpulkan.

Data 5:

"She had no resources for solitude; and inheriting a considerable share of the Elliot self-importance, was very prone to add to every other distress that of fancying herself neglected and ill-used. In person, she was inferior to both sisters, and had, even in her bloom, only reached the dignity of being "a fine girl." (Persuasion, 1817: 31)"

Anne Elliot digambarkan sebagai seseorang yang merasa terpinggirkan dan kurang dihargai dalam perannya sebagai anggota keluarga. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan pada masa itu sering kali dianggap sebagai sosok yang harus menerima peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat, tanpa banyak ruang untuk mengekspresikan keinginan atau kebutuhan pribadi mereka. Kutipan tersebut juga menyoroti kompleksitas psikologis Anne Elliot yang merasa tidak memiliki sumber daya untuk menghadapi kesendirian dan cenderung memperburuk keadaannya dengan membayangkan dirinya sebagai korban pengabaian dan perlakuan tidak adil.

Data 6:

Anne herself was become hardened to such affronts; but she felt the imprudence of the arrangement quite as keenly as Lady Russell. With a great deal of quiet observation, and a knowledge, which she often wished less, of her father's character, she was sensible that results the most serious to his family from the intimacy were more than possible. (Persuasion, 1817: 29)

Pada kutipan tersebut, Anne Elliot menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika keluarganya terutama mengenai karakter ayahnya. Penting untuk dicatat bahwa dalam masyarakat Inggris abad ke-19, perempuan dianggap memiliki peran yang terbatas dalam keluarga. Mereka sering kali diharapkan untuk menjadi pendamping suami dan ibu rumah tangga yang baik, serta menjaga citra dan reputasi keluarga.

Anne, meskipun telah menjadi terbiasa dengan perlakuan yang tidak adil atau tidak dihargai, tetap menyadari implikasi sosial dari keputusan yang diambil dalam keluarganya. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa perempuan pada masa itu tidak hanya menghadapi tekanan untuk memenuhi peran-peran tertentu dalam keluarga, tetapi juga bertanggung jawab atas kesejahteraan dan reputasi keluarga secara keseluruhan. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun perempuan mungkin memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika keluarga dan masyarakat, keputusan mereka sering kali tidak diberi perhatian atau dihargai secara proporsional.

Hal ini mencerminkan dinamika internal yang kompleks yang sering dialami oleh perempuan dalam mengelola peran-peran yang diharapkan dari mereka dalam keluarga. Mengingat bahwa perempuan ditempatkan pada level terendah dan diperlakukan lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam segala hal pada abad itu, diskriminasi berdasarkan gender ini memberikan landasan yang sangat baik bagi para feminis untuk bekerja. (Chaudhuri, 2021:131)

Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

Menurut Sugihastuti (2000:141-142), perempuan dipersepsikan sebagai agen perubahan yang menawarkan perspektif baru, sehingga mendorong baik laki-laki maupun perempuan untuk menilai ulang kemampuan perempuan. Sebagai entitas sosial yang memperjuangkan hak-haknya dalam masyarakat, perempuan tetap menyadari peran mereka sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan sesama manusia.

Data 7:

"Mary is good-natured enough in many respects," said she; "but she does sometimes provoke me excessively, by her nonsense and pride—the Elliot pride. She has a great deal too much of the Elliot pride. We do so wish that Charles had married Anne instead. I suppose you know he wanted to marry Anne?". (Persuasion, 1817:67)

Mary digambarkan memiliki kebanggaan keluarga yang berlebihan dan dianggap "provokatif" dengan sikapnya. Ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap perempuan yang terlalu terikat pada status sosial dan kebanggaan keluarga, yang mungkin menghalangi mereka untuk berkembang atau berubah. Sedangkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Anne dipandang lebih baik dibandingkan Mary. Anne dilihat lebih sederhana dan tidak terlalu dipengaruhi oleh kebanggaan keluarga, sikap Anne menunjukkan kualitas yang lebih diinginkan dalam masyarakat sosial tersebut.

Mary dan Anne Elliot merepresentasikan dua tipe perempuan yang berbeda, satu terikat pada kebanggaan dan status sosial dan satu lagi yang lebih sederhana dan progresif. Analisis ini mendukung pandangan Sugihastuti bahwa perempuan bisa menjadi agen perubahan yang mendorong masyarakat untuk menilai ulang peran dan kemampuan perempuan. Melalui karakter-karakternya, Austen memperlihatkan berbagai sisi dari perempuan, baik yang masih terikat pada nilai-nilai tradisional

maupun yang berpotensi membawa perubahan dalam masyarakat. Kutipan lainnya yang menunjukkan perempuan bangsawan pada Inggris abad-19 adalah berikut.

Data 8

"Westgate Buildings!" said he, "and who is Miss Anne Elliot to be visiting in Westgate Buildings? A Mrs. Smith. A widow Mrs. Smith; and who was her husband? One of five thousand Mr. Smiths whose names are to be met with everywhere. And what is her attraction? That she is old and sickly. Upon my word, Miss Anne Elliot, you have the most extraordinary taste! Everything that revolts other people, low company, paltry rooms, foul air, disgusting associations are inviting to you. But surely you may put off this old lady till to-morrow: she is not so near her end, I presume, but that she may hope to see another day. What is her age? Forty?" (Persuasion, 1817:117)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ekspektasi sosial yang ketat terhadap perempuan bangsawan dalam memilih hubungan sosial mereka. Anne Elliot sebagai seorang perempuan bangsawan, diharapkan untuk bergaul dengan orang-orang yang memiliki status sosial yang setara atau lebih tinggi. Pilihan Anne untuk mengunjungi Mrs. Smith dianggap aneh dan tidak sesuai dengan ekspektasi sosial karena Mrs. Smith tidak memiliki status atau daya tarik yang layak menurut standar bangsawan. Ini menggambarkan bagaimana perempuan bangsawan sering kali dikekang oleh norma-norma sosial yang membatasi kebebasan mereka dalam memilih teman dan jaringan sosial mereka.

Sikap merendahkan terhadap perempuan yang lebih tua dan sakit. Dalam kutipan ini, Mrs. Smith digambarkan sebagai "*old and sickly*," yang semakin memperkuat pandangan negatif terhadapnya. Usia dan kesehatan Mrs. Smith digunakan sebagai alasan untuk merendahkan nilai sosialnya. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat pada waktu itu cenderung memandang rendah perempuan yang tidak lagi muda dan sehat, menempatkan nilai yang besar pada penampilan fisik dan kesehatan sebagai atribut penting bagi perempuan. Secara keseluruhan, kutipan ini mengungkapkan pandangan masyarakat Inggris abad ke-19 yang sangat memperhatikan status sosial dan kelas, serta bagaimana perempuan bangsawan sering kali harus mematuhi ekspektasi sosial yang ketat. Sikap merendahkan terhadap perempuan yang lebih tua dan kurang sehat juga mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang cenderung mendiskriminasi berdasarkan usia dan kondisi fisik. Kutipan di atas mencerminkan realita sosial pada saat itu yang sejalan dengan pendapat yang menyatakan Anne hidup dalam masyarakat di mana tatanan sosial berkuasa, sehingga ia harus mengikuti perintah masyarakat tersebut (Tchaparian, 2016).

Simpulan

Penelitian ini menelusuri citra diri dan sosial perempuan dalam novel *Persuasion* karya Jane Austen menyoroti bagaimana aspek fisik dan psikis perempuan berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat abad ke-19. Dalam aspek fisik, karakter seperti Lady Elliot dan Anne menunjukkan bagaimana peran biologis dan sosial memengaruhi penilaian terhadap perempuan, di mana kemampuan reproduktif menjadi aspek penting dari citra fisik perempuan. Pada sisi lain, citra psikis perempuan seperti yang ditunjukkan melalui karakter Anne Elliot, mencerminkan sifat-sifat feminitas yang diharapkan, seperti keterhubungan, penerimaan, dan orientasi komunal.

Citra perempuan dalam keluarga seperti Anne Elliot sering kali merasa terpinggirkan dan kurang dihargai menunjukkan tekanan yang dihadapi perempuan untuk memenuhi peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat, akan tetapi mereka juga

memperlihatkan pemahaman mendalam tentang dinamika keluarga dan tanggung jawab mereka terhadap kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, pada masyarakat perempuan bangsawan diharapkan untuk mematuhi norma sosial yang ketat, seperti yang terlihat dalam interaksi antara Anne dan Mrs. Smith yang mencerminkan bagaimana norma-norma sosial membatasi kebebasan perempuan dalam memilih teman dan jaringan sosial mereka. Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan bagaimana perempuan pada abad ke-19 harus memenuhi peran yang ketat dan dikekang oleh norma-norma sosial yang mempengaruhi citra diri dan sosial mereka. Hal baru yang ditemukan adalah karakter seperti Anne Elliot juga menunjukkan bahwa perempuan masih bisa menemukan cara untuk mengikuti hati nurani mereka sendiri dan menawarkan perspektif baru yang mendorong perubahan dalam masyarakat Inggris abad-19.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A., Pasaribu, A., & Sahri, Z. (2017). Potrayal of the nineteenth-century English women in Jane Austen's novel *Sense and Sensibility*. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 1(1).
- Arriyanti. (2014). Isu feminisme dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. *Madah*, 5(2), 133-146.
- Austen, J. (1817). *Persuasion*. United Kingdom: John Murray.
- Brown, L. W. (1973). Jane Austen and the feminist tradition. *Nineteenth-Century Fiction*, 28(3), 321-338.
- Cano-López, M. (2014). The outlandish Jane: Austen and female identity in Victorian women's magazines. *Victorian Periodicals Review*, 47(2), 255-273.
- Chaudhuri, A. (2021). Jane Austen's novels: A study from feminist perspective. *The Creative Launcher*, 6(5), 130-136.
- Dey, E. (2021). The construction of a thinking woman in *Persuasion*. *The Genesis*, 8(4), 1-4.
- Frey, A. (2005). The reorganization of feeling in Austen's *Persuasion*. *Duke University Press*, 38(2), 214-234.
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, H. (2021). Citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang: Kajian kritik sastra feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 220-232.
- Saskia, F., & Hartati, D. (2022). Perbandingan citra perempuan dalam cerpen "Nol Dream Land" karya Djaenar Maessa Ayu dan cerpen *Sang Putri* karya Irena Ioannidou Adamidou. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 205-216.
- Sugihastuti, S. (2000). *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2002). *Wanita Di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sulloway, A. G. (2016). *Jane Austen and the Province of Womanhood*. University of Pennsylvania Press.
- Swords, B. W. (1988). Woman's place in Jane Austen's England. *Jane Austen Society of North America*, 10, 79-80.
- Tasumbey, R. (2018). Woman image in England in 19th century in Jane Austen's *Sense and Sensibility*. *Journal of English Language and Literature Teaching*, 3(1).
- Tchaparian, V. (2016). Women's voices in Jane Austen's *Persuasion*. *Foreign Languages in Higher Education*, 20(3), 17-23.

Wilkes, J. (2016). *Women reviewing women in nineteenth-century Britain: The critical reception of Jane Austen, Charlotte Brontë and George Eliot*. Routledge.